

GUNUNG MERAPI DALAM BUDAYA JAWA

Oleh : Sumadi

Abstraction

For Javanese, Merapi Mountain is believed as the place of their ancestor spirit, gods, and spirit. It is also believed as the place of ghost or spirit such as in Jogyakarta Palace. Merapi Mountain is also believed as the strong character and strong soul, as the anger and generous god. The myth of holly agreement between the pioneer of Mataram dynasty and Sapu Jagad (Merapi Master) and Roro Kidul (The Queen of South Sea). The myth raises a concept of "sedulur papa lima pancer", it's about the myth of geographic (The Palace, Merapi Mountain and Sout Sea) and the location of the spirit of the death person. Merapi Mountain and its concept often been used as the inspiration of monumental creation in Javanese art and culture.

Keyword : gunungan, mitos, merapi

Gunung Merapi berada di Jawa Tengah, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya di sebelah utara keraton Kesultanan Yogyakarta ± 20 km. Menurut Denys Lombard, dikatakan Gunung Merapi tingginya 2.911 m. letaknya diantara Gunung Sumbing dan Gunung Lawu, di negeri Mataram yang dianggap sebagai jantung tanah Jawa (Denys Lombard, 2000: 33). Secara empirik Gunung Merapi selalu mengeluarkan api, dalam jangka tak terduga sering meledak dahsyat mengeluarkan lava jumlah besar, sebagai penyebab utama kematian semua jenis kehidupan yang diterjangnya.

Muntahan lahar Gunung Merapi sering terjadi antara selang waktu dua sampai tujuh tahun sekali, dengan ciri khas tertentu sulit dideteksi secara matematik, tetapi akan meletusnya Merapi biasanya diketahui masyarakat Merapi lewat mimpi atau tanda - tanda tertentu. Ciri khas letusan Gunung Merapi adalah adanya guguran lava pijar, awan panas serta pertumbuhan kubah lava. Sewaktu kegiatan letusan, awan panas terus meluncur dari puncak Merapi ke bawah, membakar serta menghancurkan hutan, hunian masyarakat dan persawahan. Awan panas terjadi karena aliran kesatuan massa abu dan gas letusan Merapi disertai luncuran lava pijar (piroklastika) berkecepatan tinggi (60 - 100 km/jam) bersuhu tinggi (200' - 800' C) mampu mencapai jarak 10 km. Secara visual awan panas tampak bergumpal-gumpal berwarna putih abu-abu gelap kemerahan (wedus gembel), turun ke bawah cepat, sehingga tidak memungkinkan orang dapat menghindarkannya. Suhu dan kecepatan tertinggi (70 - 200 m/detik) awan panas ini masuk kelas pembunuh utama (Minsarwati, 2002: 10).

Gunung Merapi yang lokasinya dekat dengan Keraton Yogyakarta ini, adalah termasuk gunung api yang paling aktif di Indonesia, bahkan juga paling aktif di

Ciri khas letusan Gunung Merapi adalah adanya guguran lava pijar, awan panas serta pertumbuhan kubah lava.

*Gunung Merapi
bentuknya indah tetapi
juga mengandung
misteri/ mitos bersifat
gaib menjadikan
inspirasi terciptanya seni
budaya Jawa klasik
maupun seni rupa
modern.*

dunia. "Gunung Merapi bersama Gunung Etna di Italia telah dinobatkan menjadi *The Decade Volcano of The World oleh The Internasional Disaster Reduktion (INDR)* berada di bawah naungan PBB" (Minsarwati, 2002: 73). Gunung Merapi ini sangat dikenal oleh para pakar vulkanolog di dunia. Di kalangan Indonesia khususnya masyarakat Jawa, Gunung Merapi sangat dihormati, dipuja, diberi sesaji dengan upacara labuhan yang meriah, khidmat sebagai upacara tradisi labuhan bagi keraton Mataram. Dengan perlakuan pemujaan dan tradisi labuhan tersebut Gunung Merapi menjadi istimewa, mempunyai kekuatan gaib berkait erat dengan terselenggaranya awal pemerintahan Keraton Mataram melalui perjanjian suci yang disepakati antara pendiri mataram dan penguasa Merapi dan penguasa Laut Selatan di masa lalu. Kondisi Gunung Merapi memang tidak seperti gunung lainnya. Gunung Merapi bentuknya indah tetapi juga mengandung misteri/ mitos bersifat gaib menjadikan inspirasi terciptanya seni budaya Jawa klasik maupun seni rupa modern.

Pandangan Orang Jawa

Pulau Jawa di era global ini dihuni oleh berbagai macam suku dan bahasa yang berdatangan dari berbagai pulau di luar Jawa, sehingga sangat memungkinkan penghuni (orang) di Jawa sekarang belum tentu sebagai orang Jawa yang sebenarnya. Menurut Franz Magnis Suseno yang disebut orang Jawa adalah orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya itu. Jadi orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur Pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Magnis Suseno SJ, 1984: 11). Gunung yang paling aktif meletus, banyak membawa korkan dan diselimuti misteri/mitos adalah Gunung Merapi menarik banyak fihak, karena indah dan misterinya. "Gunung", oleh orang Jawa juga disebut "wukir" yang mempunyai banyak sebutan. Menurut Soedarso Sp kata "wukir" berarti gunung, yang dalam bahasa Jawa memiliki banyak *dasa nama* atau nama-nama lain, seperti arga, giri dan ardi, atau redi (Soedarso, Sp: 2002: 51).

Kepercayaan orang Jawa bersumber pada sistem etika dan pandangan hidup. Dalam sistem kepercayaan Jawa terdapat rangkaian pengetahuan untuk tujuan serta yang sebaik-baiknya. Pengetahuan yang didapatkan digunakan sebagai resep dan strategi serta membudidayakan lingkungan hidup sebagai sumber sistem etika ke dalam pandangan hidup masyarakat Jawa.

Serangkaian kompleksitas nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan pencipta hidup dan alam adikodrati, sehingga masyarakat yang hidup di pedesaan Jawa terutama lingkungan lereng Merapi yang sering dihadapkan dengan peristiwa letusan mengakibatkan kerusakan dan jatuhnya banyak korban, sistem kepercayaannya tidak hanya mengandalkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Akan tetapi juga melibatkan perasaan dan emosi, sehingga ada rasa pasrah jiwa raga kepada sistem kepercayaan yang dijadikan pedoman hidup. Orang Jawa yang tinggal di lingkungan lereng Merapi percaya terhadap dunia gaib. Mereka percaya bahwa Gunung Merapi dihuni oleh berbagai macam makhluk halus dan kekuasaan gaib. Letusan Gunung Merapi yang terus membahayakan kehidupan ternyata juga memberi manfaat besar sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan, khususnya masyarakat lereng Merapi dan masyarakat luas pada umumnya. Sehingga masyarakat Jawa percaya bahwa dengan adanya letusan Merapi tersebut ternyata memberi banyak manfaat

terhadap masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya.

Meletusnya Gunung Merapi tanggal 22 November 1994, terjadi karena adanya kekuatan gaib dan kekuatan supranatural. Menurut Minsarwati; di balik kekuatan-kekuatan gaib itulah yang menjadi alasan masyarakat yang tinggal di lereng Merapi dan oleh masyarakat Jawa umumnya untuk mengkeramatkan Merapi. Karena Merapi mempunyai arti khusus terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang masih melekat erat terhadap kepercayaan *animisme*, bahwa roh (*nyawa*) dapat menempati benda-benda batu, kayu, tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk lainnya yang terdapat di lokasi Gunung Merapi. Gunung Merapi dengan segala proses alamiah (aktivitas vulkanik) dirasakan sebagai sesuatu yang berhayat dan berjiwa.

Gunung Merapi diyakini sebagai salah satu gunung yang mempunyai kekuatan yang sangat besar, baik secara alami maupun karena mekanisme yang berlaku. Merapi dihuni oleh para *danyang*, dan ditunggu oleh roh-roh leluhur yang mempunyai fungsi tertentu. Gunung Merapi juga berperan besar baik secara mikrokosmos maupun makrokosmos, sebab *danyang* yang menghuni Gunung Merapi selalu berhubungan erat dengan Keraton Yogyakarta yaitu sebagai makhluk nonfisik yang ditugasi untuk membantu terselenggaranya pemerintahan Keraton Yogyakarta melalui perjanjian-perjanjian tertentu dengan penguasa keraton di masa lalu (Permadi dalam Minsarwati, 2002: 18). Dalam pandangan Jawa mitos Gunung Merapi selalu dihubungkan dengan keraton dan laut selatan. Dalam struktur lapisan bumi Gunung Merapi juga berhubungan dengan laut selatan. Menurut Sutrisno sebagai staf ahli studi panas bumi Fakultas Teknik UGM menegaskan:

Memang benar Laut Selatan dan Gunung merapi berhubungan. Buktinya, bahwa magma Gunung Merapi sahabat kerak bumi Laut Selatan sebagai hasil tumbukan antara lempengan samudera Hindia dengan lempengan benua Asia. Lempengan Samudera Hindia bergerak ke arah utara mendesak dan menujam di bawah kerak benua Asia yang berada di sebelah utaranya. Bagian penujamannya membentuk jalur Palung Samudera yang ada di selatan pulau Jawa sejajar dengan busur Gunung Merapi (Trijoto, 1996: 35).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dinyatakan bahwa hubungan Gunung Merapi dengan laut Selatan dapat difahami dari segi keberadaan misteri/ mitosnya, tetapi juga dapat difahami secara rasional disiplin geologis.

Mitos Gunung Merapi

Merapi merupakan suatu keunikan tersendiri dengan cerita mitos yang muncul menyertai keberadaannya. Gunung Merapi menjadi sakral, dan manusia di seputar Gunung Merapi menjadikannya sahabat. Dewa yang pemurah, tetapi sekaligus Dewa yang pemarah. Manusia di sana menjadi terbiasa oleh tingkah laku Gunung Merapi, tahu kapan harus berbuat apa demi kelangsungan hidupnya. Tahu apa maunya Gunung Merapi dari isyarat yang paling lambat (Samporno, Sasongko dalam Minsarwati, 2002: 21). Pemahaman mekanisme tingkah laku letusan Gunung Merapi tersebut adalah suatu *misteri* dalam kehidupan budaya Jawa terbentuk sejak zaman dulu (pelaku dinasti Mataram) dan berkembang menjadi berbagai *mitos* sebagai budaya Jawa.

Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan "Misteri" diartikan suatu yang sulit untuk diungkapkan atau bersifat rahasia, misteri dalam mitos Gunung Merapi

Dalam pandangan Jawa mitos Gunung Merapi selalu dihubungkan dengan keraton dan laut selatan.

Pemahaman mekanisme tingkah laku letusan Gunung Merapi tersebut adalah suatu misteri dalam kehidupan budaya Jawa terbentuk sejak zaman dulu (pelaku dinasti Mataram) dan berkembang menjadi berbagai mitos sebagai budaya Jawa.

Kata "Mitos" berasal dari bahasa Inggris "myth" yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut dengan "Muthos" yang berarti cerita mengenai Tuhan dan suprahuman being dewa-dewa.

memang sulit dibuktikan secara imperik. Tetapi keberadaan mitos, terutama kepercayaan Merapi sebagai keraton makhluk halus, tempat hunian para dewa, tempat arwah para leluhur, angker dan lain sebagainya, tetap diyakini masyarakat Jawa khususnya di daerah Yogyakarta dan penghuni lereng Merapi. Eliade Minsarwati menegaskan:

Kata "Mitos" berasal dari bahasa Inggris "myth" yang berarti dongeng atau cerita yang dibuat-buat. Dalam bahasa Yunani disebut dengan "Muthos" yang berarti cerita mengenai Tuhan dan *suprahuman being* dewa. Mitos juga difahami sebagai realitas kultur yang kompleks. Secara terminologis mitos dapat diartikan sebagai kiasan atau cerita sakral yang berhubungan dengan even pada waktu primodial, yaitu waktu permulaan yang mengacu pada asal mula segala sesuatu dan dewa-dewa sebagai obyeknya. Cerita atau laporan suci tentang kejadian-kejadian yang berpangkal pada asal mula segala sesuatu dan permulaan terjadinya dunia (Minsarwati, 2002: 22).

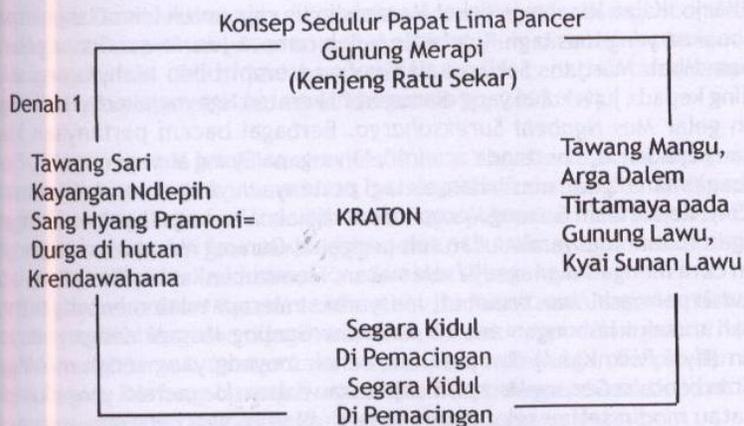
Menurut Eliade dan Minsarwati, mitos menjadi misteri kehidupan.

Mitos merupakan sejarah suci, karena itu menceritakan mitos berarti menyingkapkan sebuah misteri sejauh menceritakan *gusta* (tindakan) para dewa dan para makhluk adikodrati, mitos menjadi misteri dan sejarah suci dunia disingkapkan di dalam mitos. Mitos memiliki fungsi terpenting sebagai pola dasar dalam bertindak bagi yang meyakiniinya (Minsarwati, 2002: 27).

Terjadinya mitos Sapu Jagad sebagai penguasa Gunung Merapi dan sebagai penjaga keraton Mataram dijelaskan Elizabeth: bahwa Senopati, Sultan pertama Mataram, melakukan *semedi* dengan khusuk, sehingga Gunung Merapi bergetar dan mengeluarkan lidah apinya, laupun bergelora ribuan makhluk halus bergulingan di tanah terpukul sampai pingsan oleh kekuatan *semedinya*. Ratu Kanjeng Ratu Kidul akhirnya menampakkan diri dan jatuh hati di hadapan Sultan. Ratu Kidul bersumpah ingin menjadi kekasihnya, bahkan untuk Sultan-sultan berikutnya asalkan Senopati bersedia makan *Endhog Jagad* yang diberikan Senopati mengetahui rahasianya bila mau memakannya akan berubah jiwanya tanpa raga, maka *Endhog Jagad* tersebut diberikan tukang kebun istana bernama Ki Juru Taman. Setelah memakannya, seketika itu Juru Taman berubah menjadi "raksasa" buruk rupanya lalu bersembunyi ke dalam perut Gunung Merapi. Kemudian Senopati memberi gelar Kyai Sapu Jagad, ditugasi sebagai Penguasa Merapi dan Penjaga Kerton Mataram (Elizabeth dalam Minsarwati, 2002: 53-54). Sejak kejadian itu keraton Mataram setiap tahun sekali selalu mengirim makanan dan pakaian dalam bentuk upacara sesaji labuhan di Gunung Merapi maupun di Laut Selatan untuk menghormati Kyai Sapu Jagad dan Kanjeng Ratu Kidul.

Pemahaman Jawa letusan Gunung Merapi terjadi karena adanya hubungan antara keraton Mataram dengan Laut Selatan. Keberadaan ini sangat jelas dalam kedudukan letak mitis geografis kerajaam Mataram, yang membagi dunia menjadi lima bagian, yaitu bagian utara oleh Gunung Merapi dihuni Kanjeng Ratu Sekar Kedaton (Kyai Sapu Jagad), bagian selatan dihuni Kanjeng Ratu Kidul, bagian selatan adalah Kayangan Dlepih dihuni Sang Yang Pramoni, bagian timur adalah Gunung Lawu dihuni Kanjeng Sunan Lawu, dan keraton Mataram berada di tengah-tengah. Letak mitis geografis inilah yang akan digunakan penduduk sekitar Merapi atau kalangan orang Jawa terutama yang tinggal di Yogyakarta untuk memahami terjadinya mitos-mitos yang berhubungan dengan letusan Gunung Merapi

(Minsarwati, 2002: 60).



(Nyi Rara Kidul, pelindung dinasti Mataram) (Subagya, 1981: 123)

Letak mitis geografis inilah yang akan digunakan penduduk sekitar lereng Merapi dan ataupun kalangan orang Jawa terutama yang tinggal di Yogyakarta untuk memahami terjadinya mitos-mitos yang berhubungan dengan letusan Gunung Merapi. Masyarakat Jawa terutama penghuni lereng Merapi selama ini telah menyatu dengan keberadaan Gunung Merapi. Keduanya saling terkait erat hubungannya.

Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada di dalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa. Jadi dapat dikatakan bahwa filsafat Jawa bertendensi monistik. Semua berasal dari Tuhan sebagai pencipta alam dan akhirnya kembali kepada-Nya. Apa yang dicari manusia ketika manunggal dengan kosmos dan memuncak pada Yang Maha Esa, yaitu untuk mencapai kesempurnaan hidup sehingga pada akhirnya ia dapat bersatu dengan Tuhan (*Pamoring Kawula Gusti, Manunggaling Kawula Gusti*). Semua itu dijawab dengan "Ajaran Sejatining Manunggal", yang lebih mempunyai arti hubungan vertikal, hubungan antara manusia dengan pencipta (Minsarwati, 2002: 47).

Kemanunggalan alam dan semua makhluknya yang ada di dalam itu merupakan unsur pokok dalam pikiran orang Jawa.

Mitologi letusan Gunung Merapi tersebut dipakai dalam konseptual nilai-nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan pencipta hidup dan alam adikodrati dalam pemahaman Jawa.

Merapi juga dianggap sebagai *surga pengrantunan* atau tempat penantian bagi roh yang selama ini hidupnya banyak berbuat kebaikan. Sistem kepercayaan terhadap Merapi erat kaitannya dengan alam adikodrati. Merapi digunakan penduduk setempat sebagai kerangka landasan untuk beradaptasi dan berinteraksi dan mendayagunakan sumber daya Merapi. Kepercayaan ini diyakini pula oleh keraton Yogyakarta yang diwujudkan dalam bentuk upacara labuhan Gunung Merapi (Sasongko, Minsarwati, 2002: 36).

Saat ini *Selamatan Labuhan* diadakan secara rutin setiap setahun sekali

Kemarahan Gunung Merapi dapat dimaknai sebagai bentuk peringatan hubungan rohani masyarakat dan roh penghuni Gunung Merapi harus menyatu dengan cara mengadakan sesaji/selamatan.

pada tanggal kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono X jatuh tanggal 2 Januari 1909. Pelaksanaan upacara labuhan pusatnya diawali dari Dusun Konahrejo Desa Umbulharjo. Kalau Kinahrejo dekat Merapi dipilih raja untuk lokasi labuhan pasti punya makna yang luas lagi. Kinahrejo inilah tempat juru kunci Gunung Merapi bernama Mbah Marijan. Setiap kali Gunung Merapi bikin ulah, orang selanjutnya berpaling kepada juru kunci yang dianugerahi keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar *Mas Ngabehi Sureksohargo*. Berbagai macam pertanyaan klasikal diajukan kepadanya, "pertanda apa ini", "mengapa Eyang Merapi marah", "karena harus bagaimana", dan masih banyak lagi pertanyaan yang muncul (Minsarwati, 2002: 54). Kemarahan Gunung Merapi dapat dimaknai sebagai bentuk peringatan hubungan rohani masyarakat dan roh penghuni Gunung Merapi harus menyatu dengan cara mengadakan sesaji/selamatan. Menurut Laksono dikatakan, untuk menjawab permasalahan tersebut, masyarakat Merapi telah mencoba mencari jawaban melalui hubungan antara aktivitas Gunung Merapi dengan roh Laut Selatan (Nyai Roro Kidul) dan para roh nenek moyang yang sudah meninggal. Penalaran bencana Gunung Merapi ini dijelaskan dalam doa mereka yang diucapkan kaum atau *modin* setiap selamatan, seperti dikutip oleh beberapa antropolog, antara lain:

Sepindhah, ingkang kulo perteni saklebetipun Redi Merapi, Rambah kaping kalih ingkang wonten sak njawinipun Redi Merapi. Pramila sedaya dipun perteni, kulo sak ahli waris nyuwun wilujeng. Lan sedaya para ahli kubur kulo saking jaler saking estri, tebih celak, ingkang mboten keruwetan lan keruweten sedaya dipun perteni. Kulo nyuwun kokoh kukuh langkep, kiyat slamet sak ahli waris kulo sedaya. Rambah kaping tiga, kangge mertem njeng Nyai Roro Kidul, mbokmenawi utusan sak wanci-wanci sageda kandheg kanan kirinipun dhusun mriki. (Pertama Merapi. Yang kedua, yang ada di luar Gunung Merapi. Semua saya muliakan dengan sesaji, saya sekeluarga minta selamat. Dan kepada para leluhur, yang sudah meninggal dari pihak laki-laki maupun perempuan, jauh maupun dekat, yang terawat maupun yang tidak terawat, semua dimuliakan. Saya mohon kukuh, utuh, kuat serta selamat bagi keluarga saya. Ketiga untuk memuliakan Nyai Roro Kidul, bila sewaktu-waktu mengirim tuasan semoga berhenti di kanan kiri jalan desa ini) (Laksono, 1985: 203-204).

Pengadaan sesaji dan doa tersebut mengisyaratkan keselamatan mereka ada pada kekuasaan makhluk halus Merapi dan Nyai Roro Kidul, sehingga dengan pemberian makan/sesaji, mereka mau menyelamatkan semua warga masyarakat penghuni lereng Merapi, Mataram dan Jawa pada umumnya.

Keberadaan letak mitis geografis keraton Mataram bagi masyarakat Jawa memiliki filosofis istimewa. Posisi letak antara Gunung Merapi, keraton Kasultanan Yogyakarta dan Laut Selatan berada dalam satu garis lurus, oleh Soedarso Sp dalam tulisannya dinamakan "garis imajiner".

Adanya garis imajiner yang menghubungkan Laut Selatan dan Gunung Merapi di utara yang melintasi kota Yogyakarta tepat ditengahnya, menembusi *Panggung Krapyak* di selatan kota kraton Kasultanan, jalan Malioboro, dan *Pal Putih* yaitu tugu berbentuk silinder tegak dengan bolo di puncaknya berwarna putih dan sekarang digantikan tempatnya oleh tugu di perempatan jalan Mangkubumi, jalan Diponegoro, jalan AM Sangaji dan jalan Jendral Sudirman yang tumbuh menjadi *lanmark* kota Yogyakarta itu. Konon bola di puncak *Pal Putih* tersebut dulu bertindak sebagai "vizer" pada saat Sri Sul-

tan sedang duduk di hadapan oleh para nayakanya, *lenggah sinewaka*, dan berkenan untuk memandangi puncak Merapi. Bola putih itu adalah petunjuk arahnya. Gambaran tersebut digunakan acuan Pangeran Mangkubumi ketika menjatuhkan pilihan lokasi kota Yogyakarta, yang di sebelah utara adanya Gunung Merapi dan di hadapan keraton adalah Laut Selatan merupakan kondisi yang strategis dan ideal (Soedarso Sp, 2002: 54).

Strategis, karena letak keraton Kesultanan Yogyakarta dekat dengan Laut Selatan, sebagai penyebab utama untuk mendapatkan udara segar /bersih, mudah mengadakan perjalanan ke luar dan masuknya pelayaran dari luar Jawa. Bila ~~kebutuhan musuh dan luar Jawa yang melalui laut akan segera diketahui dan~~ mudah menyerang dan membinasakan dan lain sebagainya.

Bangunan keraton Mataram dalam hal ini Kasultanan Yogyakarta berada ditengahnya, dikelilingi dan dijaga ketat oleh "*sedulur papat lima pancer*" (utara adalah Gunung Merapi, selatan Laut Selatan, barat Kayangan Dlepih dan timur Gunung Lawu). *Berfungsi mengawasi secara ketat dengan kesaktian mitisnya*, akan memperkuat berlangsungnya pemerintahan keraton Mataram.

Pemahaman Gunung Merapi

Bagi orang Jawa "gunung" dianggap suci, dijelaskan Jacob Sumardjo menjelaskan sebagai berikut:

"Gunung" pada awalnya memang berasal dari fenomena gunung dalam arti yang sebenarnya. Dalam sistem religi asli di Indonesia, gunung adalah tempat bersemayam roh nenek moyang. Orang memuja puncak gunung, membuat bangunan punden berundak yang menyerupai puncak gunung itu semua membuktikan bahwa pada awalnya manusia Indonesia menganggap gunung sebagai tempat sakral. Gunung adalah dunia roh, gunung dihormati (Jakob Sumardjo, 2000: 349).

Menurut Claire Holt, puncak gunung dipercaya secara luas sebagai tempat tinggal para dewa dan roh-roh leluhur. Gunung berapi yang tinggi dipandang memiliki kehidupan serta roh mereka sendiri, dan dihormati Raja-raja yang memerintah Jawa Tengah mengirim sesaji untuk mendapatkan simpati yang besar/rumit, kain sutera yang mahal ikut dilempar ke kawah Gunung Merapi, Lawu, dan Merbabu (Claire Holt, 1967: 25). Keterangan tersebut dapat diartikan bahwa, Gunung Merapi selain sebagai tempat tinggal dewa dan roh leluhur, juga dipersonifikasikan sebagai pribadi yang memiliki roh (jiwa). Sesaji yang dikirimkan raja, berfungsi sebagai pemikat pribadi Gunung Merapi agar bersedia / mau diajak kerjasama membantu kehendak raja sehingga menguntungkan kedua belah pihak. Sesaji di Gunung Merapi yang diselenggarakan keraton Mataram adalah pengiriman sandang dan pangan yang disenangi Kyai Sapu Jagad sebagai personifikasi penjaga dan penguasa Gunung Merapi. Menurut Minsarwati, sesungguhnya Gunung Merapi adalah sebuah keraton yang dibangun dengan herarki yang sama dengan keraton Yogyakarta. Gunung Merapi sebagai bagian dari alam diwujudkan sebagai simbol api, bersifat panas, tak kenal kompromi, dan mampu membakar tanpa pandang bulu. Kemudian keraton Yogyakarta letaknya persis di antara Gunung Merapi dan Laut Selatan sebagai simbol udara yang bisa mengisi kekosongan yang ada. Keraton sebagai perpaduan antara api

Gunung Merapi sebagai bagian dari alam diwujudkan sebagai simbol api, bersifat panas, tak kenal kompromi, dan mampu membakar tanpa pandang bulu

dan air dipahami sebagai setubuh dan sejiwa. Adapun Laut Selatan sebagai simbol air, mempunyai sifat rata permukaan, luas selalu mengalir ke bawah (Minsarwati, 2002: 25).

Menurut Damardjati dikatakan:

Ada hubungan-hubungan antara Yogyakarta-Parangkusumo-Laut Selatan yang bermakna "mengawini" aspirasi rakyat kecil. Hubungan keraton-Kinahriyan Gunung Merapi berujung pada perilaku ketaatan mutlak pada yang Maha Esa. Satu. Semua kearifan lokal yang mengemas segala mitos, simbol, dan kepercayaan tersebut kerap kali harus dibenturkan dengan ilmu khas mata, yang sebenarnya juga masih bisa digugat kecanggihannya (Damardjati, 1994: 2).

Perbedaan persepsi menentang kebenaran mitos secara imperik di zaman modern ini masih sering terjadi, wacana ini di serahkan sepenuhnya pengamatan pemerhati, dan pelaku budaya masyarakat luas untuk menyikapinya.

Pembenaran mitos Merapi untuk memenangkan perang Mataram dalam Babad Tanah Jawi dikisahkan:

Cobalah anda menagih janji kepada Nyai Kidul, aku akan menagih kepada yang bersemayam di kayangan Gunung Merapi Menjelang senja, ketika matahari hampir terbenam, Senopati berdiri di luar kedua tangannya dilipat muka menengadah ke angkasa, berkonsentrasi. Tindakan serupa ini juga dilakukan oleh Ki Juru Martani. Sesaat sesudahnya, tiba-tiba turun hujan bercampur angin ribut, kayu pohon-pohon besar banyak yang tumbang. Di angkasa terdengar bunyi menggemuruh menakutkan seakan ada sesuatu yang ajaib, kiranya betul, suara itu pertanda bahwa jin dan periangan sedang tiba, mereka membantu kepada medan perang Senopati. Di arah utara Gunung Merapi mulai menyala mengeluarkan api, suara-suara menggelegar terdengar menakutkan bersamaan dengan itu hujan abu mulai turun. Sungai Umpak mengalir lahar, batu-batu besar beterbangan naik ke daratan. Pada kesempatan itu Gunung Kidul tumpukan kayu mulai dibakar. Medan tempur sekitar Mataram betul-betul merupakan lautan api, diikuti dengan suara bende ki Bicak ditabuh tanpa henti ... Sultan lalu bertanya pelan ... Gunung Merapi menyala juga sedang di angkasa ini terdengar suara-suara yang seram seakan suara tombak dan parang sedang maju menyerang kita. Aku sangat merasa gentar ... Sultan sendiri berikhtir para dipati juga terpaksa ikut lari. Perasaannya dihantui serangan musuh yang sudah mengepung di mana-mana. Semua senjata tiba-tiba lenyap secara ajaib di tempat itu (Babad Tanah Jawi, 1980: 118).

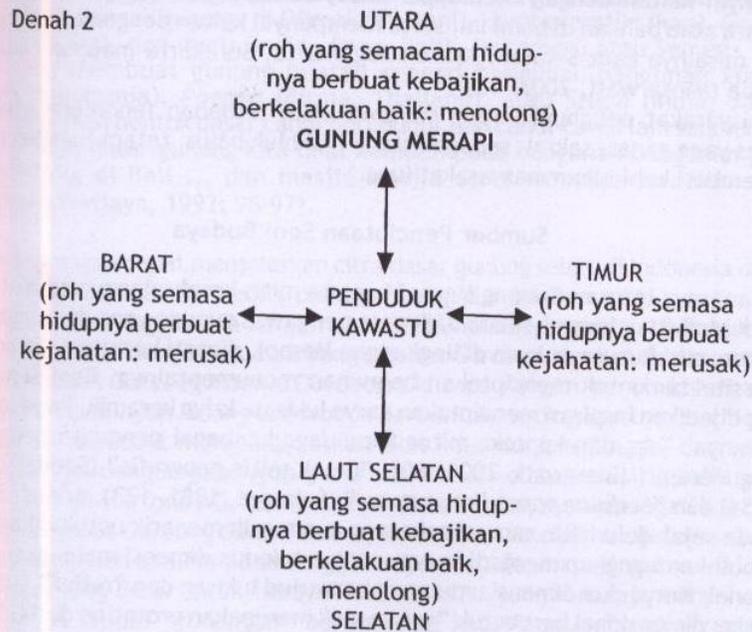
Dengan terjadinya kisah tersebut perjanjian antara Senopati dengan Nyai Roro Kidul dan Gunung Merapi, keduanya sanggup membantu /mengamankan kerajaan Mataram bila di serang musuh, perjanjiannya tetap terpenuhi sampai anak cucunya selama menjadi raja Mataram penguasa tanah Jawa. Kejadian ini telah terbukti dalam mitos, berkait erat dengan misteri Gunung Merapi yang selama ini diyakini dalam pandangan masyarakat Jawa.

Letusan Gunung Merapi pemahaman mitosnya bersumber dari dua kekuatan manusia Nyai Roro Kidul (sebagai wanita) penguasa dan penjaga Laut Selatan; dan Kyai Sapu Jagad penguasa Gunung Merapi (sebagai laki-laki).

Letusan Gunung Merapi pemahaman mitosnya bersumber dari dua kekuatan manusia Nyai Roro Kidul (sebagai wanita) penguasa dan penjaga Laut Selatan; dan Kyai Sapu Jagad penguasa Gunung Merapi (sebagai laki-laki).

ini dipandang nyata alam semesta membuktikan keberadaannya. Mitos tentang dewa-dewa dan makhluk-makhluk itu dianggap nyata karena kepercayaan kepada hal itu membuktikan realitas keberadaannya. Mitos tentang dunia ini nyata karena moralitas membuktikannya. Di desa Sempal Sendang Makmur (lereng sebelah barat daya) percaya, bahwa letusan Gunung Merapi adalah sebagai pertanda sedang berlangsungnya hubungan dewa laki-laki yaitu Kyai Sapu Jagad dan dengan perempuannya Nyai Roro Kidul. Peristiwa letusan itu terjadi karena Kyai Sapu Jagad bersama Nyai Roro Kidul sedang mencari korban manusia yang rohnya dijadikan bala tentara mereka, dengan tanda keluarnya lava dan lahar sebagai aspek primer pembunuh utama manusia yang terkena sasaran lava untuk dijadikan prajuritnya sesuai kebutuhan (Minsarwati, 2002: 36).

Keempat ujung negara yang berlaku dalam keraton Mataram sebagai letak mitis geografis. Skema letak geografis mitologinya adalah sebagai berikut.



Letak Geografis Penempatan Roh Orang Mati, menurut Sasongko, 1991: 47).

Hal semacam ini juga diyakini oleh Laksono bahwa, "Gunung" sering melambangkan kekuatan laki-laki dan "Laut" melambangkan perempuan. Perpaduan muntahan Gunung Merapi menuju ke Laut melambangkan Wiji perma), atau calon raja Senopati. Konsepsi perpaduan bermakna kesuburan yang dalam bahasa awam menjadi berkah (Laksono, 1985: 204). Letusan Merapi menghancurkan Mataram Hindu.

Konsepsi perpaduan bermakna kesuburan yang dalam bahasa awam menjadi berkah

Letusan pertama tercatat ketika seorang sarjana Geologia Belanda R. W Van Bemmelen mengemukakan teori kepindahan kerajaan Mataram Hindu di bawah pemerintahan Raja Wawa dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Letusan Merapi tahun 1006 menghasilkan ledakan paraksimal yang menghancurkan sebuah puncak dan merupakan sebagian lereng Barat Menoreh, teredapkan

di bagian kaki, dan membentuk gundukan-gundukan besar dan bergelombang. Gundukan-gundukan yang berada di Barat jalan Jogjakarta - Muntilan ini disebut Gendol. Kegiatan pada waktu itu menghasilkan abu dan debu yang sangat tebal, serta banjir lahar yang terus menerus ke arah Barat Daya, Selatan, dan Tenggara. Letusan ini mengubur dan menghancurkan kebudayaan Mataram Kuno yang saat itu diperintah oleh dua dinasti besar, yaitu Sanjaya dan Syailendra (Kartodirdjo dalam Minsarwati, 2002: 7).

Muntahan lava dan lahar letusan Gunung Merapi yang menuju ke arah selatan (Kraton Yogyakarta) tidak ada penjelasan. Kemungkinan hubungan antara Gunung Merapi dan Senopati/Kraton Yogyakarta ini adalah sebuah misteri yang ikut meyakinkan adanya mitos Merapi di Jawa. Gunung Merapi juga diyakini mempunyai kaitan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya maupun di Nusantara atau bahkan di bumi ini, serta mempunyai kaitan dengan tempat lain seperti misalnya Laut Selatan, Kraton Jogjakarta, Surakarta maupun seluruh Indonesia (Minsarwati, 2002: 38).

Masyarakat penghuni lereng Merapi faham terhadap fenomena atribut aktivitas yang ganas, sakral, sebagai istana makhluk halus, tetapi juga bersifat arif, memberi kehidupan masyarakat luas.

Sumber Penciptaan Seni Budaya

Ganasnya letusan Gunung Merapi beserta mitis kesakralannya sejak lama menjadi perhatian banyak fihak. Baik para pengawas gunung yang dinaungi PBB dan Indonesia khususnya Jawa di lingkungan Merapi, dinasti kerajaan Mataram, para arsitektur untuk menciptakan bagnunan monumentalnya. Bagi seniman gunung dijadikan inspirasi menciptakan karya lukisan, kriya keramik, kriya logam dan lainnya. Teks dan konteks mitos Sapu Jagad sebagai penguasa penghuni Gunung Merapi (Minsarwati, 2000. 60), "Letak mitis geografis" (Soedarso Sp, 2002, 54) dan "*Sedulur papat lima pancer*" (Subagya, 1981, 123), adalah mitos yang ada sejak dulu kala, sampai sekarang pun masih menarik untuk dikaji dan ditumbuh-kembangkan menjadi karya seni bentuk dua dimensi maupun tiga dimensional. Karya dua dimensi umumnya berwujud lukisan dan "relief", adapun karya tiga dimensional berbentuk "*gunungan*" merupakan prototipe dari Gunung Merapi sebagai acuan sumber ciptaannya.

Karya dua dimensi umumnya berwujud lukisan dan "relief", adapun karya tiga dimensional berbentuk "gunungan" merupakan prototipe dari Gunung Merapi sebagai acuan sumber ciptaannya.

Di sebelah barat keraton Yogyakarta terdapat sebuah bukit yang disebut "*Argapura*" (kota gunung). Di puncak gunung bukitnya terdapat anjungan bernama "*Ngendraya*" atau *kayangan dewa Indra*. Di sebelah selatan bukit terdapat bangunan persegi delapan yang disebut *Baleretna* (Balai Retna). Topografi dan toponimi tempat tersebut mengingatkan kembali konsep gunung meru, dimana kearton dengan rajanya sebagai pusat dunia (Hartono AG, 1999: 125). Berdasarkan keterangan tersebut, bahwa letak "*Argapura*" berdekatan dengan keraton, sedangkan kearton beserta rajanya dimaknakan sebagai pusat dunia. Lokasi ini sesuai dengan konsep "*Sedulur papat lima pancer*" dan "Letak mitis geografis" (Gunung Merapi, Keraton dan Laut Selatan) pada posisi satu garis. Dengan adanya dua acuan konsep tersebut maka mungkin sekali bila bukit "*Argapura*" tersebut penciptaannya diilhami oleh keberadaan Gunung Merapi yang ditokohkan sebagai penyelamat kelangsungan pemerintahan keraton

taram, sebagai wujud karya arsitektur dalam konsep budaya Jawa.

Bentuk gunung dan maknanya sering dijadikan landasan penciptaan seni daya di Jawa, bahkan di berbagai negara juga banyak yang memanfaatkan gunung sebagai acuan pembuatan bentuk bangunan monumental. YB Mangunwidjaya menyatakan:

Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Dalam berarsitektur orang secara spontan merasakan penghayatan dasar "yang tinggi", dengan lawannya "yang rendah". Yang tinggi dihubungkan dengan segala yang mulia, yang ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar. Sedangkan yang rendah, lazim sekali dihubungkan dengan realita-realita yang kurang baik, yang berbahaya, yang membawa penyakit, tempat kaum budak atau bawahan. Maka spontan dua citra dasar-dasar selalu muncul: yakni *gunung* tadi dan *sila*, atau *tugu*, *tiang*. Atau kombinasi dua dibayangkan hidup dalam wilayah puncak-puncak gunung: di *Olimpiadi* (Yunani), *Haraberezatiki* (Iran), *Gerizim* (Palestina), dan *Meru* (India, Jawa, Bali), *Mahameru* atau *Semeru*. Atau orang membuat gunung buatan seperti bangunan-bangunan *zikurat* (Mesopotamia), *Pagoda* (Birma, Thailand), atau *Stupa* (India, Jawa). Perhatikan bentuk dasar candi Borobudur dan candi-candi lain seumumnya ... Citra dasar gunung kita lihat kembali pada bangunan-bangunan pintu gerbang di Bali ... dan masjid-masjid serta *wantilan-wantilan* (Y.B. Mangunwijaya, 1992: 96-97).

Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas.

Keterangan dapat menjelaskan citra dasar gunung selalu di Indonesia dalam bentuk bangunan candi, masjid, pintu gerbang, dan lainnya.

Di keraton Yogyakarta kelahiran Nabi Muhammad tanggal 12 Rabiulawal selalu diperingati dengan upacara yang disebut *Garabeg Maulud*. Setiap setahun sekali diadakan *Garebeg Maulud Dal* secara khusus dengan penuh kemegahan, menyajikan *gunungan lanang* dan *wadon* berbentuk runcing dan tambun. Bentuk "gunungan" tersebut merupakan stilasi alat kelamin pria (lingga) dan wanita (yoni), paralel dengan *gunungan gapuran* dan *alas-alasan* wayang kulit purwa (Sulardi dalam Hartono AG, 1999: 134). Adapun untuk memperingati hari raya *Idul Fitri* disebut *Garebeg Sawal / Bakda*, umat Islam setelah menjalankan puasa selama satu bulan di akhir pada tanggal 1 *Syawal*. Adapun peringatan *Idul Adha* disebut *Garebeg Besar* untuk merayakan umat Islam yang baru saja menyelesaikan ibadah haji. Istilah "gunungan" berasal dari kata "gunung" yang mendapat imbuhan *an*. Imbuhan itu menunjuk pada keadaan yang tidak realistik tetapi maksudnya sama, seperti *gunung*, atau gambaran sesuatu mirip dengan aslinya.

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa pada awal dan akhir pertunjukan selalu ditampilkan di tengah kelir bentuk "gunungan". Keberadaan gunungan ini sangat penting sebagai kelengkapan pertunjukan sebagai gambaran bentuk gunung alami, angin, lautan, awan, naik gunung dan turun jurang, hutan dan sebagainya. Konteks yang diucapkan dalang pada adegan ceritera wayangnya. Penampilan *gunungan* wayang kulit purwa di Yogyakarta pada setiap sisinya diwujudkan gambaran dan penokohan yang berbeda. Pada sisi pertama menggambarkan (bangunan, gapuran, rumah, dan alas-alasan), adapun sisi lainnya menggambarkan muka raksasa (kala) yang hidup dalam nyala api yang berkobar-kobar. Bila dikaitkan dengan peran pentingnya Gunung Merapi dalam budaya Jawa, mungkinkah gambaran muka raksasa yang hidup dalam nyala api itu menggambarkan Kyai Sapu Jagad penguasa Merapi, yang hidupnya di dalam

Dalam pertunjukan wayang kulit purwa di Jawa pada awal dan akhir pertunjukan selalu ditampilkan di tengah kelir bentuk "gunungan".

perut gunung Merapi. Tugasnya bersifat membakar setiap benda (musuh) tanpa kompromi. Ini adalah suatu kemungkinan dan pertanyaan yang perlu kejelasan dari pencipta utama *gunungan* wayang kulit purwa yang sekarang penulis belum mendapatkan keterangan aslinya.

Peristiwa letusan Gunung Merapi merupakan suatu kejadian alam yang sangat menarik bagi pelukis, untuk mengabadikannya dalam bentuk karya lukis. Raden Saleh adalah pelukis awal modern Indonesia yang memanfaatkan letusan Gunung Merapi pada tahun 1865, dilukisnya pada saat siang dan malam selama letusan berlangsung (Kusnadi, 2000: 47). Raden Saleh selalu mencermati berbagai momen estetis letusan Gunung Merapi untuk diekspresikan ke dalam jiwa kanvas lukisnya.

Gunung Merapi juga dijadikan sumber penciptaan karya keramik berbentuk *gunungan* mirip *piramida* oleh Noor Sudiati sebagai karya tugas akhir di PP Yogyakarta, tahun 2003. Pada penataan pameran karyanya menyajikan 9 karya keramik bentuk tiga dimensional berjudul (1) Awal Kesadaran, (2) Proses Letusan, (3) Eksistensi Yang Abadi, (4) Penghuni Alam Abadi, (5) Kehadirannya Menyadari, (6) Keagunganmu Membuat Aku Takjub, (7) Ketinggianmu Saksi Jaman Ke Jaman, (8) Menjulung Ingin Mencapai Sang Pencipta, (9) Kekuatan Alam (Noor Sudiati, 2003). Karya "*gunungan keramik*" yang merupakan prototipe dari Gunung Merapi ini dibuat dari bahan (tanah liat, batu dan kayu) dibentuk dengan teknik (gabus, lempengan, pijit dan tatah). Difinishing dengan teknik glasir dan semir. Bentuk *gunungan keramik* ini sangat menarik untuk dikaji. Misteri Gunung Merapi juga dijadikan inspirasi penciptaan karya seni kriya logam bentuk tiga dimensional terbuat dari logam tembaga, dikerjakan dengan ukir *wuon* ondel, dan lainnya, dirakit dengan konstruksi patri keras/las, untuk membentuk ruang bangunan. Karya seni bentuk dua dimensi diwujudkan dalam bentuk relief, adapun bentuk tiga dimensi diwujudkan dalam bentuk "*Gunungan Merapi*" dihias dengan ornamen unik memuat makna simbol spiritual, material, kemanusiaan, cermin budaya bangsa, namun selaras dengan perkembangan zaman (Sumadi, 2004: 24-25). Misteri Gunung Merapi yang dimaksudkan adalah memuat beberapa mitos (misteri) yang selama ini masih dalam bentuk teks, kemudian diwujudkan menjadi karya seni kriya logam. Beberapa jenis mitos tersebut antara lain: (1) perkawinan Sapu Jagad dan Nyai Roro Kidul, (2) letusan Gunung Merapi, (3) Antaboga penyangga Gunung Merapi, (4) Sapu Jagad penjaga keraton Mataram, (5) Batu Gajah dan Beringin Putih, (6) Ikan Olor sebagai petunjuk arah pertemuan Senopati dengan Ratu Kidul, (7) Keraton Merapi, (8) keraton *sedulur papat lima pancer*. Hasil bentuk karya yang bersumber dari mitos Gunung Merapi ini dapat mencapai hasil sesuai dengan harapan pencipta bersifat unik, menarik untuk dikaji.

Misteri Gunung Merapi yang dimaksudkan adalah memuat beberapa mitos (misteri) yang selama ini masih dalam bentuk teks, kemudian diwujudkan menjadi karya seni kriya logam.

Kesimpulan

Gunung Merapi difahami sebagai gunung yang berhayat dan berjiwa, sebagai tempat para arwah leluhur, tempat para *danyang*, sebagai bangunan keagungan makhluk halus seperti keadaan keraton Yogyakarta, tempat tinggal Kyai Sapu Jagad penyelamat terselenggaranya pemerintahan keraton Mataram. Terjadi hubungan Gunung Merapi, keraton Mataram dan Laut Selatan dibangun lama oleh pendiri dinasti Mataram. Kemudian dibangunlah konsep "*sedulur papat lima pancer*", letak mitis geografis antara (Gunung Merapi, keraton Kesul

Yogyakarta dan Laut Selatan) dan letak geografis penempatan roh orang mati, merupakan acuan utama adanya tradisi sesaji di lingkungan Merapi dan Laut Selatan. Kemudian dijadikan acuan terciptanya berbagai teks dan konteks mitos sebagai Misteri Gunung Merapi dalam budaya Jawa. Konsep teks dan konteks mitos inilah yang kemungkinannya memacu para pecinta seni budaya Jawa yang bertema (bentuk gunung). Sehingga muncullah bangunan arsitektur Bukit Argapura di sebelah barat keraton Yogyakarta, *gunungan lanang* dan *wadon garebeg sawal* di sebelah besar keraton Yogyakarta. "Gunungan" wayang kulit purwa di Yogyakarta, kriya keramik bentuk *gunungan*, kriya logam bentuk relief dan "Gunungan Mitos Merapi" dan karya seni bentuk gunungan prototipe Gunung Merapi lainnya.

Saran

Gunung Merapi sangat menarik, sebaiknya kita jadikan sumber ciptaan karya seni rupa di era global. Sehingga dapat menambah dan menghasilkan berbagai bentuk fungsi "relief" dan "gunungan" khas Jawa pada cakupan yang lebih luas lagi.

SUMBER BACAAN

- Babad Tanah Jawi*, alih bahasa Sudibjo, Z.H., Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1980.
- Damardjati, *Bernas*, 26 Nopember, Yogyakarta, 1994.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian I: Batas-batas Pembaratan, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000.
- Hartono, A.G., "Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwo di Jawa." *Tesis*, Program Magister Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, 1999.
- Laksono, P.M., "Persepsi Setempat dan Nasional Mengenai Bencana Alam: Sebuah Desa di Gunung Merapi", dalam Michael R. Dove (ed), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985.
- Kusnadi, Indonesia Heritage, "Seni Rupa, Buku Antar Bangsa, *Bangsawan Romantis: Raden Saleh, Grolier*, Internasional Inc, 2000.
- Holt, Claire, *Art in Indonesia: Continuities and Change*, Itaca, New York, Cornell University Press, 1967.
- Mangunwijaya, Y.B., *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Minsarwati, Wisnu, "*Mitos Merapi Kearifan Ekologi*" *Menguak Bahasa Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002.
- Lucas Sasonggo Triyogo, *Manusia Jawa dan Gunung Merapi: Persepsi dan Kepercayaan*, Gadjah Mada University Press, 1991, p. 47.
- Sp. Soedarso, *Pasir, Dari Pesisir Sampai Wukir*, Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, 01/IX, Maret 2002, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.
- Subagya, Rachmad, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981.
- Trijoto, *Gunung Merapi Antara Mitos, Legenda dan Penanggulangan Bencana*, Mitra Gama Widya, Yogyakarta, 1996.
- Merapi, "*katalog*, Pameran Tugas Akhir Pascasarjana Seni Kriya Keramik", ISI, Yogyakarta, 2003.
- Sumadi, "Misteri Gunung Merapi", *Tesis*, tidak Diterbitkan, Program Pascasarjana, ISI, Yogyakarta, 2004.